

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Al-Quran

2.1.1 Pengertian Al-Quran dan Fungsinya

Dari segi etimologi, Al-Quran berasal dari bahasa Arab, yang diturunkan sebagai kata benda abstrak yang disebut mashdar. Kata ini berasal dari frasa *qaraa-yaqrau-quranan* (قرأ - يقرأ - قرآن), yang berarti bacaan. Sebagian pakar berpendapat bahwa kata "al-Quran" bukanlah musytak dari qara'a, melainkan isim alam, yang berarti "nama sesuatu," untuk kitab suci. Hal ini serupa dengan bagaimana nama-nama Taurat dan Injil berasal dari kata "Al-Quran." Secara khusus, nama ini digunakan untuk Kitab Suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. Jika Anda melihat bahasa Arab, kata "Al-Quran" berasal dari kata "qara'a," yang artinya sama dengan kata "qira'ah." Artinya, membaca tidak nampak sebagai pelanggaran kaidah, mengingat Al-Quran digunakan di berbagai tempat dan ayat. (Yasir & Jamaruddin, 2016: 1).

Al-Quran merupakan sumber ajaran Islam pertama dan terpenting yang berlandaskan pada keimanan umat Islam, dan realitas Al-Quran ditemukan melalui kajian yang dilakukan oleh para ilmuwan. Kitab suci yang dikenal dengan nama Al-Quran merupakan kumpulan kata-kata yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. oleh malaikat Jibril. Kata-kata tersebut dianggap sebagai wahyu dari Allah. Tujuannya adalah untuk menjadi petunjuk bagi kehidupan dan penghidupan umat Islam agar mereka dapat menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Inilah tujuan yang ada dalam benak Allah saat firman-Nya turun secara bertahap (Ajahari, 2018: 1).

Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah Hadis shahih riwayat Muslim nomor 804, bahwa Al-Quran akan menjadi syafaat atau penolong di hari kiamat untuk para pembacanya:

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيِّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أَمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Terjemahan: Telah memberitahukan kepada saya, Al-Hasan bin Ali Al-Hulwaniy, telah memberitahukan kepada kami, telah memberikan kepada kami Abu Taubah-Ar-Rabi' bin Nafi', telah memberitahukan kepada kami, Mu'awiyah Ibnu Sallam dari Zaid, bahwasanya ia mendengar Abu Sallam berkata, Abu Umamah Al- Bahili telah memberitahukan kepada saya, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. Bersabda, "Bacalah Al-Quran, sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada pembacanya" (Muslim, 2016: 237).

Telah menceritakan kepadaku, Hasan bin Ali al-Hilwani menceritakan kepada kami, Abu Touba ar-Rabi bin Nafi' melaporkannya kepada kami, dan Muawiyah bin Salam meriwayatkannya kepada kami dari Zaid. Syarah Hadits: Telah menceritakan kepadaku. Ketika aku mendengarkan Abu Salam, Abu Imamah Bahili menceritakan kepadaku bahwa ia telah mengatakan kepadanya, "Aku adalah Utusan Allah." Mendengar kebaikan dan kedamaian yang telah Allah berikan kepadanya. Ia menyimpulkan dengan mengatakan: "Bacalah Al-Quran, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para perawi." Hadits ini mengajarkan kita untuk menjadikan Al-Quran sebagai referensi kita sehari-hari. Nanti kalau kita sudah hidup bersama Al-Quran di dunia ini, maka ia akan menjadi sahabat Dunia. Jika kita terus menjaga kelestariannya dengan mempelajari dan mengikuti isinya, niscaya Al-Quran akan melindungi kita dengan menolong dan menolong kita di kemudian hari. Ungkapan "Baca Al-Quran" dapat dipahami sebagai perintah untuk membaca suatu teks atau perintah untuk mengevaluasi isinya. Kebanyakan ulama mengetahui cara ini dengan terus menerus membaca teks setiap hari berdasarkan hadis untuk membaca Al-Quran yang baik. Istilah "syafaat para pemberi syafaat" menggambarkan kehadiran Al-Quran di hari kiamat sebagai pendamping sejati bagi para pemberi syafaat dan berwujud

pemberi syafaat. Pada hari itu, Al-Quran seolah-olah mengikuti sahabatnya dalam perjalanan menuju surga (An-Nawawi, 2013: 475).

Hadis di atas merupakan contoh Hadis qauli karena Nabi Saw. Langsung berbicara mengenai keutamaan membaca Al-Quran. Ini bisa menjadi motivasi agar memperbanyak membaca Al-Quran (Julaiha, 2022: 11).

Selain disebut Kitab karena ditulis dengan pena, Al-Quran adalah bacaan yang dibaca dengan lisan. Penggunaan kedua istilah ini merupakan contoh penyebutan sesuatu sesuai dengan konotasi realitas yang dikandungnya.

Berikut beberapa pendapat para ahli terkait makna dari Al-Quran yang penulis kutip dalam buku *Ulumul Quran* karangan Syaiful Arief diantaranya adalah:

1. Menurut Ash-Shabuni, Al-Quran adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Pendapat ini menyatakan bahwa para nabi dan rasul datang kepada mereka melalui malaikat Jibril.
2. Menurut As-Salih, Al-Quran adalah kalam Allah Swt. Ia merupakan keajaiban dari Allah Swt. dan diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Naskahnya ditulis dalam mushaf dan diceritakan secara mutawatir. Membacanya merupakan suatu keutamaan.
3. Syekh Beik menegaskan bahwa Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan ditulis dalam bahasa Arab adalah kalam Allah Swt. yang tidak dapat diragukan lagi. Dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, ditulis dalam mushaf dan diturunkan kepada para ahli waris secara mutawatir. Hal ini dilakukan agar mereka dapat memahami apa yang tertulis dalam kitab tersebut. (Nashrull et al., 2022: 2)..

Sebagai wahyu Allah Swt. Al-Quran memiliki fungsi, adapun fungsi dari Al-Quran antara lain:

- 1) Al-Quran adalah pesan ilahi yang dianggap sebagai mukjizat kepada Nabi Muhammad Saw. Seperti keajaiban, Al-Quran menjadi faktor kunci dalam penerimaan bangsa Arab terhadap Islam pada zaman Rasulullah, dan juga menjadi faktor penting dalam penerimaan

masyarakat saat ini. Dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan disebutkan bahwa Al-Quran merupakan karunia Allah, sulit diciptakan oleh manusia, dan khususnya mustahil untuk menciptakan kedamaian bagi Nabi Muhammad Saw. yang hidup pada abad keenam Masehi. Sejumlah ayat sejarah, termasuk kisah Mesir, Saba', Tsamud, 'Ad, Yusuf, Sulaiman, Daud, Adam, dan Musa, antara lain, memberikan bukti bahwa Al-Quran merupakan wahyu dari Allah dan bukan hasil akal budi manusia. Ada pernyataan yang dikaitkan dengan ilmu pengetahuan tertentu yang kemudian dibuktikan oleh fakta sejarah. Pernyataan tersebut antara lain pernyataan tentang budaya Romawi, perpecahan dalam agama Kristen, dan pernyataan lainnya. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa Al-Quran merupakan wahyu dari Allah Swt.

- 2) Al-Quran ialah panduan hidup bagi setiap penganut agama Islam. Al-Quran memberikan banyak prinsip umum dan juga prinsip tentang tata cara hidup yang melibatkan hubungan antara manusia, Tuhan, dan makhluk hidup lainnya sebagai panduan hidup. Hal ini melibatkan norma-norma seperti penyembahan langsung kepada Tuhan, pernikahan, interaksi sosial, perdagangan, utang, pewarisan, pendidikan dan pembelajaran, hukum pidana dan aspek-aspek lain dari kehidupan yang Tuhan meyakinkan agar peraturan-peraturan tersebut dapat diterapkan dan pantas di mana saja dan kapan saja. Semua orang Islam harus menjalankan semua nilai itu dalam kehidupan mereka.
- 3) Al-Quran sebagai penyelesaian masalah (korektor). Sebagai pemeriksa Al-Quran, dia memperlihatkan banyak topik yang dibicarakan dalam Taurat, Injil dan naskah lain yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran sejati Allah. Juga berkaitan dengan riwayat individu-individu tertentu, peraturan, prinsip yang suci, dan sebagainya.
- 4) Al-Quran dipandang sebagai penjaga kitab-kitab sebelumnya atau *Al-Muhaimin*, dan kami telah mengutus kitab-kitab yang mengandung

kebenaran, mengesahkan apa yang terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya serta sebagai pemelihara kitab ini (QS Al-Maidah).

- 5) Al-Quran adalah penentu (hakim) dalam perdebatan manusia (Nashrull et al., 2022: 10-11).

2.1.2 Urgensi Mempelajari Al-Quran

Diketahui bahwa kemampuan membaca Al-Quran dengan lancar (benar) merupakan bagian terpenting dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, kemajuan dan penurunan kemampuan membaca Al-Quran anak-anak dalam keluarga Muslim dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai keadaan pendidikan Islam di dunia dan kesadaran masyarakat terhadap kajian dan pengamalan ajaran Islam (Rosi & Faliyandra, 2020: 44).

Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah Hadis shahih riwayat Muslim nomor 2699 tentang keutamaan membaca Al-Quran. Antara lain semoga Allah memberikan ketenangan, rahmat dan pujian kepada orang yang membacakan ayat-ayat Al-Quran dan semoga malaikat mengelilinginya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ
يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ
بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNDAH

Terjemahan: Telah memberitahu kepada kami Yahya bin Yahya At-Tamimi, Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muham-mad bin Al-Ala Al-Hamdani- lafazh dari Yahya. Yahya berkata, Telah mengabarkan kepada kami, dan yang dua lagi berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah saw. Bersabda, Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), untuk membaca Al-Quran dan mempelajarinya, kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan mereka dilingkupi rahmat Allah, para malaikat akan mengelilingi mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada didekat-Nya (para malaikat)."(Muslim, 2016: 798).

Syarah Hadis: Yahya telah menginformasikan kepada kami Abu Bakar dan Muhammad, mengutip dari Yahya. Informasi yang diterima Yahya berasal dari dua orang lainnya, yakni Abu Muawiyah yang memperolehnya dari Al-A'masy, Abu Shalih, dan Abu Hurairah. Yahya menyatakan bahwa ia mendengar berita tersebut melalui Abu Muawiyah. Ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, jika sekelompok orang berkumpul di masjid untuk membaca Al-Quran, maka Allah akan memberkahi mereka dan melindungi mereka dengan kedamaian-Nya. Allah juga akan mengumpulkan mereka bersama para malaikat-Nya. Sebagian orang berpendapat bahwa istilah "kedamaian" (al-Qadhi Iyadh) mengacu pada rahmat, dan pandangan ini dianut oleh Al-Qadhi Iyadh. Akan tetapi, pendapat ini kurang meyakinkan karena istilah السكينة (kedamaian) juga disertai dengan frasa الرحمة (rahmat). Pendapat bahwa penafsiran السكينة adalah thuma ninah, yang berarti kedamaian dan kewibawaan, dianggap sebagai sudut pandang yang paling unggul. Menurut madzhab kami dan mayoritas ulama, hadits ini menunjukkan pentingnya berkumpul di masjid untuk membaca Al-Quran. Ini adalah pendapat mayoritas ahli. Malik menganggapnya sebagai sesuatu yang makruh secara hukum. Beberapa orang mengartikan masjid sebagai tempat-tempat lain untuk berkumpul belajar seperti madrasah, medan jihad, dan tempat lainnya, yang juga akan mendapatkan keutamaan seperti masjid; sesuai dengan Hadis yang menyebutkan bahwa tempat belajar juga memiliki keutamaan yang sama. Jika Begitu, Hadis pertama mengenai spesifik lokasi umumnya, karena pada saat itu masjid menjadi pusat kegiatan, maka maknanya tidak bisa diterapkan khususnya (An-Nawawi, 2013: 997).

Umat Islam meyakini bahwa hal terpenting adalah mengajarkan dan mempelajari Al-Quran. Hal ini karena Al-Quran merupakan sumber dari semua pelajaran Islam dan mencakup setiap aspek kehidupan. Selain itu, Al-Quran memberikan kebaikan dan petunjuk bagi seluruh umat manusia di dunia. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk pendidikan anak-anaknya, terutama dalam hal agama.

Al-Quran merupakan kitab terpenting dalam Islam dan menjadi dasar dari semua ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Umat Islam harus senantiasa membagikan dan mempelajarinya. Al-Quran juga merupakan sumber rahmat dan hikmah bagi seluruh umat manusia di dunia. Oleh karena itu, orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap cara belajar anak-anaknya, terutama dalam hal agama (Rosi & Faliyandra, 2020: 45).

Sebagaimana juga dijelaskan dalam Hadis shahih riwayat Bukhari nomor 5027 tentang orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Quran merupakan sebaik-baik manusia.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Terjemahan: Telah memberitahu kepada kami Hajjaj bin Minhal, telah memberitahu kepada kami Syu'bah, dia berkata: Alqamah bin Marthad menceritakan kepadaku: Aku mendengar Saad bin Ubaidah dari Abu Abd al-Rahman al-Sulami, dari Utsman radhiyallahu'anh, dari Nabi Muhammad saw. Bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya" (Muhammad, 2015: 757).

Syarah Hadis: Telah memberitahu Hajjaj bin Minhal, bahwa Syu'bah juga memberitahu kami, bahwa Alqamah bin Marthad mendengar dari Saad bin Ubaidah, yang mendengar dari Abu Abd al-Rahman al-Sulami, yang mendengar dari Utsman radhiyallahu anhu, yang mendengar dari Nabi Muhammad Saw. Mengatakan bahwa orang yang terbaik adalah yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya. Menurut Hadis di atas, terdapat dua aspek penting yang dapat membuat seseorang menjadi mulia di antara yang lain, yaitu memahami Al-Quran dan kemudian mengajarkannya. Jika seseorang hanya belajar dan menguasai Al-Quran tanpa mengajarkannya, maka dia belum dianggap sebagai orang yang terbaik. Karena dalam Hadis ini, syarat untuk menjadi manusia terbaik adalah belajar Al-Quran dan mengajarkannya kepada orang lain. (Ahmad, 1996: 91).

Tugas untuk mengajar Al-Quran adalah kewajiban atau tanggung jawab setiap individu yang meyakini Al-Quran karena menjadi seorang muslim yang tidak bisa membaca dan memahami Al-Quran tidaklah sesuai. Mempelajari dan mengajarkan Al-Quran sama pentingnya bagi umat Islam, kedua tugas itu tidak bisa dipisahkan. (Rosi & Faliyandra, 2020: 45).

Jika berbicara tentang cara anak-anak mempelajari Al-Quran, pada tingkat ini mereka membacanya berulang-ulang hingga mereka dapat melakukannya dengan lancar dan mudah, dengan mengikuti kaidah-kaidahnya. Hal ini terutama karena kemampuan membaca Al-Quran merupakan keterampilan terpenting yang harus dimiliki setiap anak sejak mereka masih sangat kecil. Hal ini disebutkan dalam Surah Al-Muzammil ayat 4 (73) Al-Quran:

﴿٤﴾ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Terjemahan: “Bacalah Al-Quran itu dengan perlahan-lahan.”
(Kemenag, 2019: 852).

Tafsir ayat: terkait ayat di atas, penulis menemukan tafsir dalam tafsir Kemenag, yaitu: dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. Bacalah Al-Quran (tartil) dengan cermat. Tujuannya adalah membaca Al-Quran secara perlahan dan lancar, sambil merasakan makna dan tujuan ayat-ayat yang dibacakan sehingga memberikan efek pada jiwa. Perintah ini disampaikan oleh seorang nabi. Aisyah mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. membaca Alquran dengan tartil sehingga surah yang dia bacakan terdengar lebih panjang dari biasanya. Menghayati tartil Al-Quran memiliki kebijaksanaan terutama dalam kemampuan untuk memahami makna ayat yang dibacanya, dan saat mengucapkan nama Allah, pembaca akan merasakan kemuliaan-Nya. (Kemenag, 2011: 400).

2.2 Program Tadabbur Al-Quran

2.2.1 Pengertian Program Tadabbur Al-Quran

Dalam konteks bahasa, tadabbur berarti memikirkan, mengerti, dan mempertimbangkan konsekuensi baik buruk dari suatu hal. Tadabbur juga bisa diartikan sebagai mempertimbangkan esensi atau komponen-komponen, sebelum atau setelah, atau penyebab dan akibat dari suatu hal (Ishaq & Hamid, 2021: 134).

Asal usul kata tadabbur adalah dari bahasa Arab. Secara asal-usul, kata tadabbur berasal dari kata dabbara yang berarti “bagian belakang”. Tadabbur adalah proses berpikir, merenung, dan memperhatikan sesuatu dari segi yang mendalam, di sisi lain, atau mengamati hasil akhir suatu hal dan merenungkannya. Artinya, perhatikan serta pertimbangkan awal dan akhirnya, lalu ulangi beberapa kali. “Perhatikan bagian terakhir dari suatu hal” bermakna fokus pada akhir dan hasil akhirnya (Asyafah, 2014: 6)

Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah QS. Al-Mukminun (23) ayat 68 sebagai berikut.

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

Terjemahan: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?” (Kemenag, 2019: 491).

Tafsir ayat: terkait ayat di atas, penulis menemukan tafsir dalam tafsir Kemenag, yaitu: dalam ayat ini, Allah menegur tindakan dan perkataan mereka yang tidak sopan dan tidak masuk akal. Apakah mereka tidak memperhatikan ayat-ayat Al-Quran, keindahan dan keagungan susunan kata, padahal mereka mempunyai banyak kesempatan untuk memperhatikannya. Tidak ada kelemahan, kontradiksi atau apa pun dalam Al-Quran yang mengurangi nilai sastranya atau merusak maknanya. Faktanya, Al-Quran memuat bukti-bukti dan dalil-dalil yang jelas dan tak terbantahkan, baik mengenai prinsip-prinsip akhlak yang mulia, maupun tentang syariah dan aturan-aturan yang dapat

membawa mereka ke tingkatan tertinggi jika mereka mau mengamalkan dan mengikutinya. Ataukah mereka menganggap kemunculan Muhammad sebagai rasul sebagai suatu kemustahilan yang belum pernah terjadi pada bangsa-bangsa sebelumnya, padahal mereka mengetahui keberadaan rasul-rasul terdahulu dan nasib bangsa-bangsa tersebut mendurhakai mereka, bahkan mereka menyaksikan sendiri. Melihat jejak kehancuran yang ditinggalkan oleh orang-orang durhaka (Kemenag, 2011: 520).

Tadabbur Al-Quran melibatkan usaha yang sungguh-sungguh dalam memadukan pikiran, emosi, dan spiritual untuk merenungkan isi Al-Quran dengan khushuk agar qalbu dapat memahami pesan-pesan yang lebih dalam dari ayat-ayatnya (Asyafah, 2014: 10).

Berikut beberapa pendapat para ahli terkait makna dari Tadabbur Al-Quran yang penulis kutip dalam buku yang berjudul "Konsep Tadabbur Al-Quran" karangan Abbas Asyafah diantaranya adalah:

1. Menurut Al-Lahim, tadabbur Al-Quran adalah kegiatan merenungkan dan memikirkan ayat-ayat Al-Quran untuk memahaminya, mencari maknanya, mencari hikmah yang hakiki, dan mencari apa yang diinginkan. Itulah definisi tadabbur Al-Quran.
2. Sedangkan menurut Mubarak yang dimaksud dengan tadabbur Al-Quran adalah membaca Al-Quran, hal ini tidak hanya memperhatikan *Makhârijul hurûf* dan *Ma'rifatul wuqûf* saja, namun yang tak kalah pentingnya adalah keterlibatan hati yang menjadi tujuan utama menuju yang dituju Al-Quran.
3. Berbeda dengan Attaxi yang mengartikan tadabbur Al-Quran sebagai "perenungan nilai-nilai", karena menurutnya tadabbur dipandang sebagai proses penerimaan energi Al-Quran dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam sistem kita. Hal ini menunjukkan bahwa kita berupaya memasukkan makna ayat Alkitab ke dalam kehidupan kita dan cara kita menjalaninya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti "Mengapa?" atau "Untuk apa?".(Asyafah, 2014: 9).

2.2.2 Sistematika Pelaksanaan Tadabbur Al-Quran

Penyusunan konsep Tadabbur Al-Quran, dapat disusun secara sistematis sebagai berikut:

1. Persiapan

Sebelum melaksanakan tadabbur, penting untuk melakukan persiapan yang diperlukan atau merencanakan prosesnya dengan matang. Di antara banyak hal yang termasuk di dalamnya adalah niat yang benar, menghilangkan hadats dari tubuh, pakaian, dan tempat, menyiapkan peralatan, dan hal-hal lainnya. Pengkondisian adalah istilah lain yang sebanding. (Asyafah, 2014: 132).

2. Tilawah/*Sima'i*

Membaca Al-Quran dengan tertib atau mendengarkannya dibacakan harus dilakukan sesuai dengan contoh perilaku Nabi Muhammad Saw. antara lain membacanya pelan-pelan, dengan suara merdu, memperhatikan tajwid, makhraj, sifat huruf, dan mengulanginya. (Asyafah, 2014: 132).

3. Pemahaman

- a. Terjemahan; Anda dapat membaca terjemahannya meskipun Anda tidak mengerti bahasa Arab. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memberikan panduan dalam memahami makna inti dari setiap kata, ayat, dan huruf dalam Al-Quran. Pembaca akan dapat memahami struktur dasar firman Allah jika mereka memanfaatkan interpretasi ini. Bentuk tafsir (interpretasi) yang paling mudah adalah terjemahan.
- b. Isi ayat; Tujuannya adalah untuk mengorganisasikan tema-tema yang ada dalam setiap ayat atau kata menjadi tema atau konsep, meskipun dalam bentuk kerangka konseptual yang dipertimbangkan dengan teknik tadabbur.
- c. Waktu dan alasan turunnya ayat; mengetahui kapan dan mengapa ayat atau paragraf Al-Quran yang sedang dibaca itu diturunkan. Penyajian sebuah surat atau kitab suci dapat mengambil manfaat dari ini karena dapat membantu kita menawarkan kerangka kontekstual atau latar

belakang teks tersebut. Namun, tidak semua ayat atau surat diturunkan karena alasan tertentu (Asyafah, 2014: 135).

4. Perenungan Mendalam

Inti dari tadabbur Al-Quran terletak pada proses ini. Langkah ini merupakan proses sentral diskusi. Tujuan langkah ini adalah untuk mengajak pembaca/pendengar secara kolektif memikirkan, memahami, mempertimbangkan, dan mempelajari setiap kata, konsep, dan kalimat berdasarkan pendekatan dan saran sebelumnya yang telah dijelaskan (Asyafah, 2014: 136).

5. *Tajawwub*/Merespon

Salah satu ciri orang yang beriman adalah “kami mendengarkan dan kami patuh” seperti yang disebutkan dalam Surah al-Baqarah ayat 285. “Kami patuh” artinya kami siap untuk patuh pada panduan Allah dalam Al-Quran. Jadi apabila Allah memberimu dorongan untuk menangis, luapkanlah air mata sebanyak yang diinginkan. Apabila menemukan ayat-ayat yang meminta kita untuk melakukan sujud (ada 14 tempat/ayat sajdah dalam Al-Quran), maka lakukanlah sujud dengan penuh rendah hati dan penghormatan. Apabila menemukan ayat yang menggambarkan keagungan Allah, ucapkanlah takbir. Ini adalah tingkat respons terhadap kebutuhan membaca Al-Quran (Asyafah, 2014: 137).

6. Tindak Lanjut

Sebagai kelanjutan dari kegiatan tadabbur akan dibawakan Al-Quran dalam bentuk *al-mumaratsah wa al-‘amal* (pengalaman dan amalan atau kebiasaan) (Asyafah, 2014: 137).

2.2.3 Urgensi Tadabbur Al-Quran

Al-Quran memiliki banyak manfaat, dan Allah memerintahkan kita untuk merenungkannya. Karena Al Quran memiliki banyak manfaat untuk meditasi. Dengan mengetahui manfaat tadabbur Al-Quran, kita berharap dapat memacu kita untuk melakukan hal yang sama sehingga kita dapat memetik manfaat dari tadabbur Al-Quran. Berdasarkan tinjauan literatur, ada banyak

penjelasan mengenai ini, namun disini fokus pada poin-poin berikut untuk alasan yang paling penting: (Asyafah, 2014: 60-80).

a. Mengikuti Perintah Allah

Menurut Allah, Al-Quran diturunkan bukan hanya untuk dibaca dan dipahami, akan tetapi, dan yang lebih penting lagi, untuk direnungkan.

b. Membawa Keberkahan

Berkah atau keberkahan merupakan anugerah dari Allah yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Allah telah menandai Al-Quran dengan beberapa sifat yang agung, termasuk sebagai al-mubarak (berkah) yang berisi keberkahan, ditambah dengan sifat-sifat mulia lainnya

c. Memenuhi Kebutuhan Hati

Orang-orang beriman perlu memikirkan apa yang dikatakan Al-Quran agar hati mereka tetap sehat. Allah memberitahu para pengikut-Nya bahwa jika mereka memikirkan apa yang ada di dalam Al-Quran, kebutuhan rohani mereka akan terpenuhi dan mereka akan terhindar dari penyakit jantung.

d. Mendapatkan Pujian dari Allah

Siapa saja yang dipuji, maka ia akan merasa senang, tetapi lebih baik lagi jika orang tersebut adalah Allah Swt. Yang Maha Terpuji dan Maha Terpuji (Wa lillahi al-hamdu). Banyak sekali ayat-ayat dalam Al-Quran yang berisi ucapan terima kasih kepada orang-orang yang membacanya dan merasakan manfaatnya.

e. Celaan bagi yang Meninggalkan Tadabbur

Apabila merenungkan Al-Quran adalah tugas yang harus dilakukan sesuai dengan petunjuk di atas, maka mengesampingkan itu adalah kesalahan karena memerintahkan sesuatu juga berarti melarangnya. Orang yang tidak meluangkan waktu untuk merenungkan Al-Quran mirip dengan orang yang sibuk dengan pembicaraan kosong yang tidak berguna, dan mengabaikan membaca ayat-ayat-Nya, sehingga akhirnya berpaling dari Allah.

f. **Memperbaiki Kehidupan Umat Muslim**

Realitanya, saat ini, banyak umat Islam tidak mendekati Al-Quran karena mengikuti budaya non-Muslim. Oleh karena itu, memahami isi Al-Quran dapat membantu memperbaiki kehidupan umat Islam sekarang.

g. **Mengefektifkan Komunikasi Ilahiyah**

Kita menyebut jenis kontak ini sebagai komunikasi ilahi. Tadabbur Al-Quran merupakan sarana untuk membuat komunikasi spiritual dengan Allah menjadi lebih efisien bagi manusia.

h. **Agar Iman bertambah Mantap**

Orang-orang yang beriman kepada Islam merinding ketika membaca Al-Quran karena Al-Quran membuat iman mereka semakin kuat. Begitulah perasaan para pengikutnya ketika membaca Kitab Allah.

2.3 Memahami Isi Kandungan Al-Quran

2.3.1 Pendekatan Memahami Al-Quran

Untuk memahami Al-Quran dapat melakukan beberapa pendekatan, antara lain:

1. **Memahami Al-Quran menurut konteks ruang dan waktu.**

Banyak orang percaya bahwa Al-Quran adalah catatan resmi wahyu yang diberikan Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril. Wahyu ini diberikan kepada Muhammad selama 23 tahun. Pada saat itu, konfigurasi Al-Quran tidak mengikuti urutan kronologis yang sistematis. Mengingat fakta bahwa Al-Quran berada dalam kerangka ruang dan waktu dan memberikan tanggapan terhadapnya, maka Al-Quran paling efektif dipahami dalam konteks ruang dan waktu serta pewahyuannya, baik secara kronologis maupun historis.

2. **Al-Quran harus dipahami dengan memperhatikan latar belakang sejarahnya.**

Al-Quran perlu ditempatkan di dalam konteksnya. Al-Quran dipandang sebagai penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi oleh Nabi

sepanjang waktu. Contohnya, ada beberapa nama-nama historis yang muncul seperti Abu Lahab, Zaid, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa sejarah yang tercatat dalam Al-Quran seperti Perang Badar harus dipahami untuk memahami Al-Quran dengan baik. (Ajahari, 2018: 17).

Dalam memahami Al-Quran, diperlukan sebuah pendekatan atau metode, seperti memahaminya dalam konteks sejarah (historis) dan urutan waktu (kronologis), serta dalam konteks sastra dan hubungan antar bagian Al-Quran yang saling terkait.

Untuk dapat memahami Al-Quran dengan baik, ada beberapa pendekatan lain yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Memahami Al-Quran dengan Al-Quran
2. Memahami Al-Quran dengan Hadis
3. Memahami Al-Quran dengan *Asbabun nuzul*
4. Memahami Al-Quran dengan *Qaul Sahabat*
5. Memahami Al-Quran dengan *Ijma' ulama*
6. Memahami Al-Quran dengan Tafsir ulama (Ajahari, 2018: 18).

2.3.2 Pokok-Pokok Isi Kandungan Al-Quran

1. Iman, yang juga disebut tauhid, adalah ajaran-ajaran yang berhubungan dengan gagasan untuk beriman kepada Allah. Sebagai bagian dari ajaran ini, Anda harus beriman kepada malaikat, para rasul-Nya, kitab-kitab yang telah diturunkan-Nya, akhirat, dan qadha serta qadar, yaitu ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Selain itu, menyingkirkan segala bentuk keimanan yang berasal dari syirik, kufur, atheis, dan dusta.
2. Ajaran tentang ibadah, yaitu cara makhluk menunjukkan kecintaannya kepada penciptanya. Kelompok ini juga mencakup ajaran tentang akhlak yang baik, akhlak mulia yang harus dipatuhi, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia.

3. Hukum dan aturan yang memberitahu manusia bagaimana berperilaku dalam segala situasi, termasuk saat bersama Allah dan saat bersama manusia, disebut hukum dan peraturan. Hukum dalam Islam yang mengatur bagaimana manusia harus berbicara kepada Allah disebut shalat, dan hukum yang mengatur bagaimana manusia harus berbicara satu sama lain disebut muamalah.
4. Berikut ini adalah wa'ad dan wa'id, yang juga disebut targhib dan tarhib. Ada harapan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan harapan itu disebut wa'du. Kelak Allah akan memberikan pahala dan keridhaan-Nya kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh.
5. Kisah-kisah sejarah atau kisah-kisah yang menunjukkan berbagai masalah yang dihadapi para Nabi dan Rasul, serta orang-orang sebelum mereka! Di dalam Al-Quran disebutkan bahwa ada orang-orang yang hidup bahagia, membangun masyarakat yang adil dan makmur, serta mendapatkan keridhaan Allah. Mereka melakukan hal itu karena mereka memahami apa yang disampaikan para nabi-Nya. Sebagian dari mereka juga disiksa dengan murka, kehancuran, dan siksaan Allah karena mereka tidak beriman kepada Allah dan tidak menghormati-Nya serta tidak mau mengikuti ajaran-ajaran yang diberikan-Nya kepada Rasul-Nya. Hal itu karena mereka tidak mengimani apa yang diajarkan oleh Rasul-Nya. Selain itu, Al-Quran juga memiliki kisah-kisah yang menceritakan tentang kejadian ketika Al-Quran diturunkan.
6. Selain ajaran-ajaran dasar yang telah dibahas sebelumnya, Al-Quran juga memuat pemahaman-pemahaman dasar yang menjadi landasan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan umat manusia, umat Islam perlu menganalisis, mempelajari, dan mendalaminya. (Yasir & Jamaruddin, 2016: 17-21).

2.4 Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran penulis bahwa sebelumnya telah dilakukan penelitian yang serupa dengan tema ini, seperti dibawah ini:

1. Syafa'atur Rosyidah (2019). Tesis doktor dari Program Studi PAI ini dikirimkan ke Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan judul "Implementasi Metode Tadabbur Al-Quran Melalui Program Tadabbur Luar Sekolah dalam Meningkatkan Keimanan Siswa (Studi Kasus di MI Alam Islamic Center Ponorogo)".

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program Tadabbur Al-Quran di MI Alam Islamic Center Ponorogo agar keimanan siswa meningkat; (2) untuk mengetahui bagaimana penerapan metode Tadabbur Al-Quran dalam program Tadabbur Luar Sekolah agar keimanan siswa meningkat di MI Alam Islamic Center Ponorogo; dan (3) untuk mengetahui apa yang terjadi ketika metode Tadabbur Al-Quran diterapkan dalam program Tadabbur Luar Sekolah agar keimanan siswa meningkat di MI Alam Islamic Center Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Bagaimana pemanfaatan metode tafsir Al-Quran dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan keimanan siswa melalui tiga tahapan, yaitu tilawah, tazkiyah, dan ta'lim; (2) Bagaimana pengelolaan lingkungan belajar dalam kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya adalah dengan memastikan lingkungan ekstrakurikuler tersebut sesuai dengan kaidah yang benar; dan (3) Bagaimana pemanfaatan metode tafsir Al-Quran dalam kegiatan ekstrakurikuler (luar sekolah) untuk meningkatkan keimanan siswa, meliputi kesesuaian program dengan kurikulum di MI Islamic Center Ponorogo dan bagaimana siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam kegiatan memanah, berenang, dan kesenian (Rosyidah, 2019: xviii).

Relevansinya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, membahas mengenai tadabbur Al-Quran yang terdapat pada satuan pendidikan namun perbedaannya yaitu penelitian

terdahulu ini terfokus kepada program outschool dalam meningkatkan aqidah peserta didik, dan tadabbur Al-Quran yang dalam penelitian ini ialah sebuah pengimplementasian metode, sedangkan yang akan peneliti teliti ialah terkait implementasi program Tadabbur Al-Quran dalam meningkatkan pemahaman isi kandungan Al-Quran siswa, dan perbedaan lainnya yaitu berbedanya lokasi penelitian, yakni peneliti terdahulu telah melakukan penelitian di MI Alam Islamic Center Ponorogo, sedangkan lokasi yang akan peneliti teliti ialah SMP Muhammadiyah 1 Medan.

2. Sama'atul Qaumi (2019) "Penerapan Metode tadabbur Dalam Pembelajaran Tahfidzul Quran Di Pondok Pesantren Alam Quran Ponorogo" Skripsi Prodi PAI Fakultas Tarbiyah, IAIN Ponorogo.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui latar belakang bagaimana metode Tadabbur digunakan untuk membantu santri menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Quran Alam Ponorogo (2) Untuk mengetahui bagaimana metode Tadabbur digunakan di Pondok Pesantren Al-Quran Alam Ponorogo untuk membantu santri menghafal Al-Quran, Terakhir, tujuan ketiga di Pondok Pesantren Al-Quran Alam Ponorogo Kabupaten Ponorogo adalah untuk mengetahui apa saja yang menjadikan metode tadabbur berhasil atau tidak berhasil dalam menghafal Al-Quran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. (1) Para pengasuh di Pondok Pesantren Al-Quran Alam Ponorogo telah mempelajari berbagai macam cara untuk membantu santri belajar menghafal Al-Quran. Dari sinilah muncul teknik tadabbur. Mereka mengatakan bahwa metode tadabbur merupakan cara yang baik untuk menghafal Al-Quran. (2) Metode tadabbur digunakan untuk belajar menghafal Al-Quran. Fokus pada mushaf, membacanya perlahan dan hati-hati dengan nada suara yang sama, dan membacanya berulang-ulang sampai hafal semua atau minimal dua puluh kali. (3) Faktor pendukung: guru qira'ah dan tahfidz, keluarga, keterbatasan waktu dan pembelajaran, serta lingkungan sosial merupakan contoh pengaruh dari luar. a. Kemampuan

fisik, bakat, motivasi, dan kecerdasan merupakan contoh faktor internal. b. Keluarga merupakan kekuatan eksternal. Faktor penghambat: Beberapa faktor internal yaitu kurang minat atau bakat, kurang motivasi, lupa ayat-ayat yang sudah dipelajari, banyak berbuat dosa dan maksiat. gangguan kesehatan yang sering memburuk, kecerdasan rendah: b. Hal-hal yang terjadi di dunia luar, seperti cara guru memberikan instruksi, banyaknya baris yang sama, masalah keuangan, dan banyaknya materi yang harus dipelajari siswa. (Qaumi, 2019: 176).

Relevansinya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, membahas mengenai tadabbur Al-Quran yang terdapat pada satuan pendidikan namun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu ini terfokus kepada Pembelajaran tahfidzul Quran yang menerapkan metode Tadabbur Al-Quran, sedangkan yang akan peneliti teliti ialah terkait implementasi program Tadabbur Al-Quran dalam meningkatkan pemahaman isi kandungan Al-Quran siswa. Dan perbedaan lainnya yaitu berbedanya lokasi penelitian, yakni peneliti terdahulu telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Alam Quran Ponorogo, sedangkan lokasi yang akan peneliti teliti ialah SMP Muhammadiyah 1 Medan.

3. Mutia Pawitri (2021) “Upaya Guru Kelas IV Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Tadabbur Pada Siswa Kuttab Quranuna Bojongsari Depok” Skripsi PAI Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Dengan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa keras guru kelas IV Kuttab Quranuna Bojongsari Depok berupaya membantu siswanya memahami pelajaran tadabbur. Penelitian yang dilakukan juga bersifat kualitatif. Melalui Persiapan Mental dan Spiritual, Penyusunan RKK (Rencana Kegiatan Kuttab), dan Evaluasi Pembelajaran, guru kelas IV mampu membantu siswanya memahami pelajaran tadabbur dengan lebih baik, menurut hasil penelitian ini. Ada beberapa masalah yang dapat muncul

ketika Anda mencoba mempelajari tadabbur. Misalnya, orang tua belum dapat membantu anak-anak mereka belajar tadabbur di rumah karena waktu atau masalah lainnya. Jawabannya adalah agar sekolah secara teratur mengajarkan orang tua mata pelajaran tadabbur dan bagaimana mengajarkan anak-anak mereka iman dan akhlak. Hal ini akan memaksimalkan BBO yang merupakan singkatan dari “belajar bersama orang tua” (Pawitri, 2021:iv).

Relevansinya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, membahas mengenai tadabbur Al-Quran yang terdapat pada satuan pendidikan namun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu ini terfokus kepada upaya guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran tadabbur, sedangkan yang akan peneliti teliti ialah terkait implementasi program tadabbur Al-Quran dalam meningkatkan pemahaman isi kandungan Al-Quran siswa, dan perbedaan lainnya yaitu berbedanya lokasi penelitian, yakni peneliti terdahulu telah melakukan penelitian di Kuttab Quranuna Bojongsari Depok, sedangkan lokasi yang akan peneliti teliti ialah SMP Muhammadiyah 1 Medan.

4. Noviana Frida (2018) “Tadabbur Al-Quran Melalui Terjemah Di Pondok Kerja Aba Mangunsari Tulungagung (Studi Living Quran)” Skripsi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, IAIN Tulungagung

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tadabbur Al-Quran beserta terjemahnya di Pondok Pesantren Aba Mangunsari Tulungagung. Penelitian yang dilakukan di sini adalah penelitian kualitatif. Secara spesifik, tadabbur Al-Quran memiliki implikasi terhadap akhlak santri yang tinggal di asrama, khususnya akhlak terhadap Allah yang berkaitan dengan aktivitas ketuhanan atau lebih sederhananya adalah ibadah santri yang tinggal di asrama, baik ibadah wajib maupun ibadah sunah, maupun dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar asrama. Demikianlah simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini. Misalnya tentang cara berpakaian yang baik, adab yang benar, dan sebagainya. (Frida, 2018: 2).

Relevansinya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, membahas mengenai tadabbur Al-Quran yang terdapat pada satuan pendidikan namun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu ini terfokus kepada tadabbur Al-Quran melalui cara terjemah, sedangkan yang akan peneliti teliti ialah terkait implementasi program tadabbur Al-Quran dalam meningkatkan pemahaman isi kandungan Al-Quran siswa, dan perbedaan lainnya yaitu berbedanya lokasi penelitian, yakni peneliti terdahulu telah melakukan penelitian di Pondok Kerja Aba Mangunsari Tulungagung, sedangkan lokasi yang akan peneliti teliti ialah SMP Muhammadiyah 1 Medan.

5. Niswatul Khabibah (2021) “Tradisi Tadarus Dan Tadabbur Al-Quran Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi’in Desa Ginggangtani Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan” Skripsi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, IAIN Kudus

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Tradisi Tadarus dan Tadabbur Al-Quran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi’in dipraktikkan dan apa maknanya ketika dipraktikkan. Penelitian yang dilakukan di sini juga merupakan penelitian kualitatif. Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat dikatakan bahwa: (1) Praktik tadarus dan tadabbur Al-Quran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muftadi’in sudah dikenal luas dan melibatkan banyak santri dan masyarakat di Desa Ginggangtani dan Desa Jeketro, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan. Teknik sorogan digunakan untuk mengerjakan tugas ini secara berkelompok, dengan satu orang pemimpin di setiap kelompok. Orang-orang duduk melingkar dan saling mengecek di sela-sela putaran. Tugas ini dimaksudkan untuk memperbaiki bacaan baris-baris Al-Quran oleh salah seorang qori yang secara bergantian membaca Al-Quran. Sejumlah santri akan disusun berbaris menghadap pentadabbur Al-Quran saat memasuki tadabbur Al-Quran. Hal ini dilakukan agar para santri dapat memperhatikan dan memahami apa yang diucapkan pentadabbur. Para santri dan

masyarakat Desa Ginggangtani serta Desa Jeketro menyampaikan makna Tarbiyatun Nafs (pendidikan hidup), Ittizanul Qolb (ketenangan batin), dan Tasbituth Tauhid (penguatan Tauhid) (Khabibah, 2021: 2).

Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, membahas tentang tadabbur Al-Quran di satuan pendidikan, namun perbedaannya adalah penelitian terdahulu ini berfokus pada tradisi tadarus dan tadabbur Al-Quran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadi'in Desa Ginggangtani, sedangkan yang akan peneliti teliti adalah terkait dengan pelaksanaan program tadabbur Al-Quran dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap isi Al-Quran, dan perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian yang berbeda yaitu peneliti terdahulu telah melakukan penelitian di Desa Ginggangtani Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan, sedangkan lokasi yang akan peneliti teliti adalah SMP Muhammadiyah 1 Medan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan diatas, terlihat jelas bahwa belum ada penelitian “Implementasi Program Tadabbur Al-Quran dalam Meningkatkan Pemahaman Isi Kandungan Al-Quran Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Medan”. Dengan demikian bahwa penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu bagi para pembacanya.